

PENDAHULUAN

I. Penjelasan Istilah.

Komunikasi adalah kata yang berasal dari bahasa latin *Communis* yang berarti kesamaan (common). Seorang yang berkomunikasi harus menetapkan kesamaan pengertian dengan mereka yang diajak berkomunikasi.¹ Mengkomunikasikan idea lewat tulisan ini juga perlu kesamaan pengertian supaya pemahaman isi tulisan ini dapat dimengerti dengan seksama.

Judul tesis ini ialah “Penggeseeran Paradigma sebagai upaya prapenginjilan”.

“Penggeseeran” yang dimaksudkan di sini ialah upaya menggeser (to *shift*), itu adalah suatu usaha bukan keadaan. Akibat dari penggeseeran akan ada sesuatu yang tergeser (situasi / keadaan). “Paradigma” yang dimaksudkan ialah pola pikir, dan paradigma yang didefinisikan oleh Stephen R. Covey adalah sebagai cara seseorang “melihat” dunia.²

“Upaya Prapenginjilan” yang dimaksudkan ialah upaya yang dilakukan sebelum kabar Injil diberitakan, jadi pada periode ini adalah upaya persiapan untuk menyambut kabar Injil. Upaya itu dapat dianalogikan seperti mempersiapkan tanah pertanian dengan membersihkan dari gulma dan membajaknya sebelum benih ditabur. Karena itu upaya ini juga dapat dikelompokkan sebagai bagian dari metode pengabaran Injil.

II. Pokok Masalah.

Setiap orang Kristen merindukan agar Injil dapat dikabarkan kepada semua manusia di bumi, sehingga banyak orang percaya kepada Kristus. Dr Billy Graham di

¹David J. Hasselgrave, *Communiting Christ Cross Culturally* (Grand Rapid: Zondervan Publishing House, 1991), 46.

²Stephen R. Covey, *The 7 Habits of Highly Effective People* (Jakarta: Binarupa Aksara, 1997), 11.

International Congress On World Evangelization Lausanne mengatakan: "Bila aku melihat dunia yang tampak dari bulan pada tayangan televisi, aku ingin meraihnya dan mempersembahkan kepadaMu, O Kristus". Di tengah kerinduan anak-anak Tuhan seperti ini, saat ini bumi ternyata masih dililit oleh daerah antara 10 derajat Lintang Selatan dan 40 derajat Lintang Utara yang mayoritas penduduknya non Kristen. Daerah ini dikenal dengan nama "Jendela 10-40", dan mayoritas dihuni oleh orang Islam, Hindu, Budha, Konfucianis serta orang-orang Ateis. Dari antara mereka kelompok Muslim adalah kelompok yang paling besar jumlahnya yaitu sekitar 1.3 milyar jiwa.

Misi dan penginjilan dunia dewasa ini banyak difokuskan di sini dan jendela 10-40 merupakan daerah yang penuh tantangan dan sulit karena penginjilan di sini merupakan penginjilan lintas budaya. Agama-agama besar yang sudah mapan menguasai masyarakatnya sehingga tidak mudah untuk diinjili.

Di antara paham dan doktrin-doktrin agama tersebut, beberapa di antaranya ada yang dapat menerima adanya kebenaran di luar agama mereka seperti agama Budha tetapi juga ada yang sangat eksklusif dan mempercayai kebenaran mutlak hanya ada pada ajaran agamanya sendiri seperti agama Islam. Ada yang tidak melarang pengikutnya pindah agama, tetapi ada pula yang melarang mereka pindah agama, dan mereka yang ingin pindah agama itu dikenakan sanksi yang sangat berat. Hal-hal tersebut menimbulkan kendala dalam pengabaran Injil, walau terhadap masing-masing agama kendalanya berbeda tetapi pada umumnya pengabaran Injil ke dunia Muslimlah yang mengalami kendala yang paling berat.

Untuk mengabarkan Injil kepada masyarakat di daerah seperti ini, pada masa lampau para Misionaris menggunakan strategi Pangkalan Misi (*Station Mission*)³. Para misionaris yang ke negara-negara non Kristen ini biasanya datang bersama sama dengan utusan dagang dan utusan pemerintah mereka, dan kedatangan utusan utusan tersebut biasanya untuk membentuk wilayah kolonial. Di negara tujuan para misionaris membuat Pangkalan (*Station*), yaitu suatu wilayah tertentu yang mereka kelola untuk tujuan pengabaran Injil. Pengabaran Injil biasanya dilakukan dengan melalui kerja sosial di bidang kesehatan, pendidikan, panti-panti pemeliharaan dan lain-lain.

Pangkalan yang dibentuk digunakan untuk tempat tinggal, kantor para misionaris dan tempat untuk melaksanakan kerja sosial mereka seperti rumah sakit, sekolah, gereja, percetakan dan lainnya. Selain itu, tempat itu biasanya juga digunakan untuk menampung orang-orang lokal yang sudah percaya yang dikucilkan dari masyarakatnya. Mereka yang dikucilkan ini diberi pekerjaan di sana dan dilindungi dari ancaman masyarakatnya yang tidak menyukai kepindahannya ke agama Kristen.

Strategi Pangkalan Misi memang berhasil menanamkan benih kekristenan di masyarakat non Kristen itu karena memang ada orang lokal yang akhirnya percaya melalui pemberitaan para misionaris. Ada beberapa keberhasilan yang dapat dicatat pada era itu namun pada umumnya di banyak tempat strategi ini hanya dapat menanamkan benih gereja dan sulit berkembang secara luas

Perkembangan secara luas biasanya melalui *People Movement*⁴ yaitu penginjilan yang melibatkan kelompok-kelompok orang-orang yang sudah percaya untuk menjangkau orang-orang lain di sekitar mereka, seperti keluarga dekat, dan sahabat.

³Donald A. McGavran, *The Bridges of God* (New York: Friendship Press, 1954), 45.

⁴Ibid., 13.

Model “People Movement” ini sebenarnya adalah cara yang sangat efektif di budaya jendela 10-40 yang masyarakatnya punya ikatan sosial yang erat. Beberapa contoh keberhasilan metode ini ialah seperti yang terjadi di masyarakat Karen di Myanmar, kelompok Churas di Pakistan, dan masyarakat Batak di Sumatra Utara.⁵

Pada kenyataannya hal tersebut tidak dapat terjadi di semua jenis masyarakat, agama dan kepercayaan, masyarakat Muslim misalnya adalah masyarakat yang sulit ditembus dengan cara cara seperti itu karena mereka membentengi diri dengan aturan yang keras sekali. Bagi seorang Muslim mempelajari Injil, haram hukumnya dan mereka yang pindah agama bisa dikenakan hukuman mati.⁶

Untuk menjangkau masyarakat seperti ini diperlukan suatu upaya khusus, pemahaman budaya dan doktrin mereka perlu dimengerti secara mendalam dan membutuhkan pemikiran yang terarah dan sistematis. Usulan David Hasselgrave tentang komunikasi lintas budaya patut didalami dan dikaji lebih jauh dalam mengabarkan Injil kepada masyarakat seperti ini. David Hasselgrave memberikan tiga metode pendekatan dalam upaya mempertemukan mereka yang di sana dengan kita yang di sini melalui saling pertukaran pengertian, yang pertama pihak non Kristen melepaskan sesaat pandangannya supaya bisa mengerti Injil, kedua orang Kristen mencoba mengadopsi sementara pandangan non Kristen dan yang ketiga kedua belah pihak berusaha bertemu di tengah.⁷

Beberapa pendekatan yang menggunakan cara seperti yang diusulkan ini sudah dilakukan kepada masyarakat Muslim, termasuk juga pendekatan secara kontekstual lintas budaya. Buku-buku tentang apologi juga sudah banyak diterbitkan dan dialog serta

⁵Ibid., 69-72

⁶Ibn Warraq, *Leaving Islam* (Amherst: Prometheus Books, 2003), 17.

⁷David J. Hasselgrave, *Communicating Christ Cross Culturally*, 209-210.

debat langsung juga telah diselenggarakan, namun itu semua dirasakan kurang membawa hasil. Untuk mengetahui faktor keberhasilan dan kegagalan penginjilan ke dunia Muslim beberapa ahli berusaha mengumpulkan fakta-fakta melalui pembelajaran khusus dan penelitian seperti yang dilakukan oleh Profesor Woodberry dari Fuller.⁸ Hasil penelitiannya memaparkan fakta-fakta dan alasan mengapa seorang Muslim menjadi percaya kepada Kristus. Selain itu juga didata halangan apa saja yang menjadi hambatan dan pendekatan apa yang paling sesuai. Hasil penelitian ini merupakan data-data berharga yang perlu direnungkan untuk mencari pendekatan baru yang pas.

Tulisan ini berupaya membahas dan mencari pilihan lain dari upaya dan pendekatan yang selama ini sudah ada agar dapat memperkaya upaya menjembatani komunikasi lintas budaya, khususnya kepada masyarakat Muslim sebagai komunitas yang paling banyak dan paling sulit. Ini dilakukan dengan mengkaji fakta-fakta yang sudah dikumpulkan tentang sebab-sebab yang mungkin dan alasan yang dominan dari seorang Muslim yang menjadi percaya kepada Kristus.

Dalam penulisan ini, pencarian pilihan lain yang dimaksudkan mengacu kepada metode Paulus seperti yang ia terapkan ketika ia mengabarkan Injil di Atena (Kisah Rasul 14:8-20). Dalam kisah ini Paulus mula-mula membawa orang Atena ke dalam pemikiran logis yang diterima secara umum oleh masyarakat Atena tentang pengertian Tuhan. Upaya pembukaan yang dipakai Paulus dalam perikop ini menimbulkan perjumpaan konsep pemikiran yang menimbulkan simpati publik sehingga timbul rasa keingintahuan lebih lanjut dari apa yang akan ia bicarakan. Injil yang kemudian ia beritakan setelah pembukaan itu mendapat sambutan sebagian pendengarnya, karena

⁸J.Dudley Woodberry, "Influences on Muslim Conversion to Christ" *Survey of Conversion Tabulations* (Pasadena: Fuller, 2005), 1-9.

mereka itu merasa bahwa berita tersebut adalah bagian dari kebenaran yang telah mereka percayai.

Metode ini menggunakan dua langkah, langkah yang pertama membawa pendengarnya ke daerah universal yang netral dan logis sesuai dengan tingkat intelektual orang Atena, Kebenaran yang ada di daerah universal ini juga adalah kebenaran Kristiani. Persamaan ini menimbulkan rasa kebersamaan dan ini menimbulkan simpati dan rasa ingin tahu lebih jauh. Langkah yang kedua setelah timbul kesamaan, simpati dan keingintahuan lebih lanjut, barulah Paulus masuk ke dalam pemberitaan Injil.

Metode dua langkah ini akan dicoba dianalogikan untuk mengkomunikasikan kabar Injil secara lintas budaya di jendela 10-40 khususnya kepada masyarakat Muslim, namun pengkajian yang dibahas di sini tidak untuk metode perorangan tetapi untuk menentukan strategi makro penginjilan.

Untuk maksud tersebut perlu diadakan tahapan-tahapan, pertama perlu diadakan analisa nilai-nilai masyarakat yang mana yang dapat menjadi titik temu antara nilai kita dan nilai mereka. Kemudian perlu diadakan pemilihan nilai-nilai mana yang dapat menimbulkan simpati dan rasa keingintahuan lebih jauh. Lalu bagaimana membuat keingin tahuan tersebut menjadi pendorong lebih jauh untuk mereka masuk ke dalam daerah nilai Kristiani.

Dewasa ini nilai-nilai universal umumnya diterima oleh mayoritas manusia di dunia, dari nilai-nilai yang diterima secara luas ini nilai-nilai universal yang berasal dari nilai Kristiani sangat dominan karena rasional dan teruji. Hal ini dapat dilihat misalnya dengan diterimanya deklarasi *Human Right* secara global, atau diterimanya isu lain seperti persamaan jender, nilai keluarga dan nilai lainnya.

Nilai-nilai universal yang berasal dari nilai Kristiani ini yang akan dipakai sebagai jembatan dalam metode dua langkah untuk berkomunikasi kepada masyarakat di jendela 10-40 ini. Kumpulan nilai-nilai universal ini dianalisa dan dicari mana yang sesuai dengan masyarakat tujuan penginjilan. Setelah mempelajari fakta-fakta dan alasan-alasan mengapa seorang Muslim dapat menjadi percaya kepada Kristus, maka bagi masyarakat Muslim isu jender dan nilai keluarga dapat dipakai sebagai jembatan yang tepat.

Isu jender dan nilai-nilai keluarga dalam masyarakat Muslim merupakan isu pro kontra yang menimbulkan ketidakpuasan di dalam masyarakat Muslim itu sendiri khususnya wanitanya.⁹ Pemilihan isu ini menjadi sangat berarti bagi usaha penginjilan ke dunia Muslim melalui kaum wanitanya. Wanita Muslim dapat diasumsikan berjumlah separuh dari seluruh masyarakat muslim di dunia dan berpotensi mempunyai efek multiplikasi.

Untuk menimbulkan dampak yang luas dari penginjilan dua langkah ini khususnya untuk mengkomunikasikan langkah yang pertama, sangatlah penting bila kita dapat menggunakan perkembangan teknologi telekomunikasi dan media masa karena kemajuan di bidang ini sangat berperan dalam menyebarkan pengaruh nilai-nilai ke seluruh penjuru dunia termasuk pula nilai-nilai universal. Penyebarluasan nilai-nilai itu bisa melalui buku, tulisan di media, novel, film, sinetron, pementasan, siaran radio, tayangan televisi dan lain lainnya. Semua itu harus dirancang khusus dan dikemas menarik selaras dengan perkembangan ilmu komunikasi masa .

Perkembangan pendidikan dan kesejahteraan masyarakat di dunia secara umum juga menjadi faktor penting sehingga nilai-nilai universal dapat diterima secara luas. Orang

⁹Evi Mariani, "Speaking Out Against Misreading of the Koran," <http://www.thejakartapost.com> 23 September 2005.

yang berpendidikan lebih mandiri dan dapat mengambil sikap yang obyektif. Nilai yang logis dan teruji dapat merubah pola hidup dan pola pikir, pola hidup menjadi terbuka dan pola pikir menjadi lebih rasional dan modern. Orang menjadi berani mempertanyakan diri sendiri dan berani membandingkan dengan nilai lain yang lebih bermutu.

Apabila dengan usaha menyebarkan nilai universal yang berasal dari nilai Kristiani dapat dilakukan sehingga rasa kebersamaan serta simpati publik terhadap nilai Kristiani dalam masyarakat dapat ditimbulkan, maka pekabaran Injil secara masal dengan menggunakan media maupun perorangan dengan metode "People movement" yang menggunakan jembatan itu akan dapat dilakukan dengan lebih mudah. Kemudahan ini dapat terjadi karena walaupun ada resistensi secara kelompok masyarakat tapi ada keterbukaan secara individu.

Masyarakat kota-kota besar di dunia dewasa ini cenderung menjadi individualis dan tendensi ini di satu sisi memang dapat merugikan pengabaran Injil yang menggunakan metode "People movement," tetapi di sisi yang lain dapat merupakan dorongan yang baik untuk melaksanakan strategi penginjilan dua langkah. Hal ini dikarenakan halangan dan tekanan masyarakat kepada mereka yang membuka hati kepada Injil semakin kecil potensinya di dalam masyarakat yang bersifat individualis.

Kemungkinan untuk membangun jembatan ke dunia Muslim dengan menggunakan metode penginjilan dua langkah ini mendorong penulis untuk mencoba membahas dengan lebih mendalam, agar dari kemungkinan tersebut bisa dibuat tahapan-tahapan yang kemudian dapat memotivasi setiap orang yang merindukan berhasilnya pekabaran Injil lintas budaya, khususnya kepada masyarakat Muslim bisa jadi kenyataan

III. Pembatasan Bahasan

Pembahasan penggeseran pola pikir di tulisan ini dibahas secara umum, tetapi kemudian difokuskan dan diperdalam khusus kepada masyarakat Muslim. Karena itu beberapa ajaran dan nilai agama Islam sebagai kepercayaan masyarakat Muslim akan dibahas juga, khususnya yang berkaitan dengan isu yang akan didalami sebagai jembatan. Walau ada beberapa isu teologis yang sebenarnya juga berpotensi untuk dijadikan jembatan ke arah itu, namun dalam tulisan ini hanya membahas secara mendalam isu jender dan isu nilai keluarga saja. Pemilihan ini didasarkan fakta-fakta yang dominan dari hasil penelitian para ahli dan luasnya cakupan masyarakat Muslim yang dapat dicapai melalui isu ini secara kuantitas.

IV. Tujuan Penulisan.

Penulisan ini ingin mencapai beberapa tujuan;

Pertama, membeberkan tantangan yang ada dalam penginjilan lintas budaya di jendela 10-40, khususnya kepada masyarakat Muslim.

Kedua, memberitahukan fakta-fakta yang diperoleh baik dari beberapa kisah nyata dan hasil penelitian oleh para ahli tentang alasan mengapa seorang Muslim bisa percaya kepada Kristus

Ketiga, memotivasi para pembaca tulisan ini untuk ikut mencari upaya dalam menyampaikan Injil kepada masyarakat lintas budaya khususnya masyarakat Muslim.

Keempat, mengajukan strategi pilihan lain yaitu dengan penggeseran paradigma atau penginjilan dua langkah sebagai jembatan antara penginjilan lintas budaya khususnya kepada masyarakat Muslim, dan mengharapkan agar strategi ini dapat dikembangkan lebih lanjut untuk melancarkan penginjilan kepada mereka.

V. Pentingnya Penulisan Ini.

Tulisan ini bermaksud untuk menemukan pilihan lain pekabaran Injil ke masyarakat Muslim yang relevan pada jaman yang sedang berubah secara cepat dewasa ini. Dalam dinamika perubahan masyarakat yang berkembang sangat cepat ini, banyak kemungkinan baru hadir dan berganti secara terus menerus. Beberapa masyarakat yang dulunya masih termasuk masyarakat negara terbelakang dan berkembang, kini dalam ukuran beberapa dasawarsa tiba-tiba menjadi masyarakat modern dan makmur.

Masyarakat lain yang dulunya tertutup dan dikendalikan oleh kekuasaan yang otoriter juga bisa berubah menjadi masyarakat yang demokratis. Demokrasi yang saat ini dieksport ke mana-mana oleh negara barat menghasilkan banyak keterbukaan. Hal ini juga berdampak lebih dihargainya hak individu, termasuk pilihannya terhadap apa yang ia percayai.

Kesempatan pekabaran Injil yang ditimbulkan oleh perubahan dan keterbukaan ini perlu direspon sesegera mungkin. Barangkali kesempatannya tidak lama dan juga akan berubah lagi pada waktu mendatang seiring dengan perubahan yang baru. Karena itu pencarian ide dan cara lain tersebut haruslah dimulai sekarang apabila dimungkinkan, karena ini merupakan anugrah Tuhan yang harus kita responi.

VI. Metodologi Penulisan.

Penulisan ini menggunakan catatan dan fakta masa lalu tentang keberhasilan dan kegagalan upaya misi di masyarakat Muslim. Kemudian menggunakan data-data faktual khususnya dari hasil penelitian yang relevan digunakan untuk menilai faktor apa yang bisa berhasil dan kendala dan hambatan apa yang merintanginya itu.

Catatan masa lalu dan data penelitian yang diperoleh juga dapat digunakan untuk menilai lingkungan masyarakat Muslim dan cara cara penyampaian Injil yang sudah ada. Kemudian semuanya itu digunakan untuk melakukan analisa dan pencarian pilihan baru bagi penginjilan ke masyarakat Muslim.

VII. Sistematika Penulisan.

Pendahuluan

Pada pendahuluan dibahas pengetahuan istilah yang dipakai khususnya pengertian “penggeseran” kemudian pembahasan garis besar dari urutan alasan dan tujuan penulisan, yaitu dimulai dari kenyataan di lapangan dimana penginjilan yang sampai saat ini masih banyak menghadapi tantangan. Kenyataan ini memerlukan pemikiran semua pihak dengan lebih serius dan sistimatis. Masyarakat jendela 10-40 yang dijadikan sasaran bahasan penulisan ini lebih banyak difokuskan kepada masyarakat Muslim.

Metode pencarian pilihan lain dengan mengkaji catatan keberhasilan dan kegagalan yang terjadi di masa lalu dan fakta-fakta dari hasil penelitian serta pencarian dari sumber Alkitab, dengan harapan kajian tersebut dapat menemukan pilihan lain yang memperlancar upaya penginjilan ke dunia Muslim.

Bab I akan membahas fakta lapangan di daerah jendela 10-40, dan apa saja yang kita hadapi di sini. Masyarakat Muslim dengan kepercayaannya, dan mekanisme internal dari agamanya yang menghambat kita coba kenali dengan lebih jelas. Lebih jauh dalam bab ini alasan dan fakta dari orang Muslim yang menjadi percaya kepada Kristus akan dibahas. Tulisan kisah nyata yang dikumpulkan beberapa penulis dan hasil penelitian Profesor Woodberry dari Fuller seminary disajikan sebagai acuan faktual.

Bab II membahas bagaimana wacana penginjilan lintas budaya yang sudah ada saat ini termasuk pengkomunikasian Injil lintas budaya seperti yang dibahas oleh David Hasselgrave, digunakan sebagai acuan untuk menganalisa metode yang ada. Pembahasan ini juga berusaha menilai apakah hal itu mencukupi untuk penginjilan kepada masyarakat Muslim.

Pencarian pilihan lain bagi masyarakat Muslim dilakukan dengan meninjau relevansi strategi "Penginjilan Dua Langkah" yang diterapkan Paulus di Atena. Untuk mengadakan pencarian isu yang analogis ke masyarakat Muslim dilakukan dengan bantuan analisa diagram Venn.

Bab III memfokuskan kepada isu-isu yang ditemukan, lalu dari antaranya dilakukan pemilihan yang memungkinkan untuk digunakan sebagai jembatan. Dari proses ini dipilih isu jender dan isu nilai keluarga karena isu ini merupakan isu universal yang sampai sekarang masih merupakan isu yang kontradiktif di masyarakat Muslim, khususnya bagi kaum wanitanya. Isu ini diperbandingkan dengan nilai Kristiani agar dapat diperoleh nilai yang akan ditonjolkan sebagai daya tarik. Isu ini dipilih karena wanita Muslim dapat dianggap separuh dari seluruh umat Muslim dan posisi wanita dalam keluarga dan masyarakat mempunyai efek multiplikasi.

Apabila penanganan isu ini dikelola dengan tepat dan bisa memanfaatkan kesempatan yang ditimbulkan oleh perubahan cara hidup masyarakat dunia serta kemajuan pendidikan dan kemajuan teknologi saat ini maka penginjilan dua langkah yang diperkenalkan dalam tulisan ini akan dapat berdampak luas dan membuka pintu bagi penginjilan yang disampaikan baik secara perorangan maupun yang melalui media. Dengan metode ini maka para pemikir, team kreative, penulis, pengarang, sutradara dan

ahli multi media Kristen mempunyai peran yang sangat penting dalam upaya penginjilan ke masyarakat Muslim.